

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ada berbagai jenis pekerjaan yang dapat dipilih seseorang, antara lain menjadi Pegawai Negeri (PN), swasta atau berwirausaha. Indonesia sebagai negara berkembang dituntut untuk mampu bersaing dengan negara-negara maju yang sudah menguasai perekonomian di dunia. Menurut David McClelland (dalam Hadiyati, 2011), untuk menjadi negara maju dan sejahtera, sekurangnya terdapat 2% wirausaha dari keseluruhan penduduk.

Ratio wirausaha Indonesia yang pada 2014 masih 1,67%, sekarang berdasarkan data BPS sudah naik menjadi 3,1 persen di atas batas minimal 2% sebagai negara berkembang dari jumlah seluruh penduduk di Indonesia. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik tahun 2016 dengan jumlah penduduk Indonesia 252 juta, jumlah wirausaha mencapai 7,8 juta orang atau 3,1%. Hal ini berdampak dengan tingkat kewirausahaan Indonesia yang telah mencapai 2% dari populasi penduduk, dengan demikian batas minimal suatu masyarakat Indonesia akan sejahtera. Kenaikan persentase wirausaha sebesar 3,1% di Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia, yaitu 5%, China 10%, Singapura 7%, Jepang 11% maupun AS yang 12% (Humas Kementerian Koperasi dan UKM, 2017).

Salah satu jenis usaha wirausaha yaitu bidang usaha kuliner di Surakarta usaha di bidang kuliner semakin meningkat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Solo mencatat sepanjang 2015, jumlah restoran maupun rumah makan

tercatat 859 atau naik 250% lebih dibanding 2014 sebanyak 320 tempat. Sedangkan di 2013, jumlah restoran dan rumah makan di Kota Bengawan hanya 297 tempat. Bidang usaha kuliner banyak diminat masyarakat mengingat usaha di bidang makanan dan minuman seakan tiada mati, karena setiap orang memerlukan makan. Oleh sebab itu, Pemkot Surakarta mengandalkan sektor kuliner sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Solo. Untuk memanjakan lidah para pecinta kuliner.

Peningkatan usaha kuliner tersebut menurut Lukman Hakim (dalam Nurindah, 2017) pengamat ekonomi dari Universitas Sebelas Maret (UNS), menjelaskan bahwa meningkatnya jumlah usaha yang ada di Kota Surakarta ini merupakan suatu hal yang positif. Pasalnya saat ini ekonomi cenderung lesu, bahkan di beberapa wilayah ada yang mengalami penurunan jumlah usaha karena bangkrut atau pindah dengan biaya produksi yang lebih rendah. Peningkatan jumlah usaha di Surakarta tercatat naik 10,09% dari 74.065 menjadi 82.377 usaha. Akan tetapi, perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan kreativitas pelaku usaha. Kebanyakan pelaku usaha dalam melakukan usahanya meniru orang lain atau membeli usaha semacam *franchise*, sehingga sebagian wirausaha mengalami gulung tikar karena kalah dalam persaingan.

Seperti yang diungkapkan oleh Widiastuti (2018) terkait dengan usaha berwirausaha, khususnya pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Surakarta secara keseluruhan mencapai lebih dari 5.000 PKL. Akan tetapi, para PKL kurang memiliki kreativitas, sehingga dalam berdagang sebagian besar sama dengan pedagang lain, kebanyakan PKL menjual dagangan misalnya nasi goreng atau ayam goreng dan bakar yang banyak ditemui di Surakarta atau usaha kuliner lainnya. Dapat dikatakan usaha PKL yang sama lebih dari 50%. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

pelaku usaha, khususnya PKL di Surakarta melakukan jenis usaha yang sama dengan PKL lainnya, karena jualan laku dan PKL tersebut berharap jualannya juga laku. Keadaan terinformasikan bahwa para PKL di Surakarta kurang kreatif dalam melakukan usahanya.

Pendapat tersebut sesuai yang diutarakan oleh Ibrahim, dkk., (2017) bahwa kegiatan wirausaha perlu diimbangi dengan kreativitas, karena kreativitas memiliki pengertian untuk menciptakan sesuatu yang baru, produk baru, proses produksi baru, organisasi baru, manajemen baru, bahan baku baru, pasar baru, dan sesuatu yang baru yang dapat dikelola dengan tepat dalam kegiatan usaha.

Kreativitas sangat diperlukan dalam berwirausaha untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menentukan cara-cara baru. Kreativitas merupakan langkah menuju inovasi dan berhubungan dengan ide yang baru dan bermanfaat sedangkan inovasi berkaitan dengan terlaksananya ide tersebut, sehingga pelaku wirausaha penting untuk memiliki kreativitas tinggi guna mendukung keberhasilan. Sebaliknya, kreativitas berwirausaha rendah memungkinkan pelaku usaha kalah bersaing dengan pelaku usaha lain dan lebih parahnya usaha yang dilakukan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, diperlukan kreativitas tinggi bagi pelaku wirausaha.

Contoh kreativitas tinggi yang dimiliki oleh wirausaha di Surakarta berdasarkan hasil observasi antara lain menjual makanan ringan seperti kue cubit dengan *topping* warna yang bervariasi guna menarik pembeli. Ada wirausaha yang menjual minuman *ice cream* dengan tambahan kue dan member *topping*. Wirausaha menjual minuman coklat diberi *topping ice cream* dengan parutan keju dan *meses*. Wirausaha menjual ayam *geprek* dengan tambahan keju *mozzarella* yang meleleh di atasnya.

Kenyataan pelaku wirausaha di bidang kuliner yang memiliki kreativitas rendah dapat diketahui dari tiga orang pemilik usaha kuliner dari hasil wawancara diperoleh jawaban yang sama bahwa pemilik usaha kuliner dijalani sebagai usaha untuk memperoleh penghasilan karena meneruskan usaha orangtua. Jawaban lain dari 5 orang pemilik usaha kuliner mengatakan bahwa usaha wirausaha yang dilakukan berbentuk *franchise* dari makan yang sudah terkenal untuk menghindari kerugian, karena pemilik usaha takut menjual makanan atau minuman yang baru dan belum banyak dikenal masyarakat (Wawancara pemilik usaha kuliner, 27 Desember, 2017).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki pemilik usaha kuliner rendah, karena usaha yang dijalani merupakan warisan orangtua dan membeli usaha kuliner yang sudah terkenal. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa pemilik usaha kuliner kurang memiliki sikap mandiri dalam menciptakan lapangan usaha atas kreasi sendiri. Pemilik usaha meneruskan usaha sendiri dan melakukan *franchise* merupakan sikap usaha yang kurang mandiri.

Hadiyati (2011) mengungkapkan bahwa aspek penting dalam kreativitas yaitu adanya pengembangan ide, dimana dalam aspek ini adanya faktor pembeda yang menjadi kategori yakni secara individu dan kelompok. Pengembangan secara individu akan terkait dengan keberagaman pola dan kebebasan pola pemikiran. Ciri dari berpikir kreatif pada individu dikatakan kreatif, karena individu selalu mencoba mengemukakan ide dengan membuat keterkaitan suatu produk baru, berkerja keras, dan tidak puas dengan hasil tertentu, sehingga individu tersebut akan berusaha untuk menghasilkan ide kreatif.

Sukirman (2017) menjelaskan bahwa seorang pengusaha atau pelaku wirausaha yang baik memiliki ciri-ciri kreativitas tinggi antara lain: memiliki sikap mandiri, mampu menggunakan peluang usaha yang menguntungkan, mau dan mampu bekerja keras, mampu berkomunikasi, jujur, hemat, dan disiplin, kreatif, dan berusaha mengenal dan mengendalikan lingkungan.

Rosmiati, dkk., (2015) berpendapat bahwa sikap mandiri merupakan keinginan dan perilaku seorang yang tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya. Hendrawan dan Sirine (2017) menjelaskan bahwa sikap mandiri kewirausahaan sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang ingin berwirausaha. Sikap mandiri yang dimiliki pemilik usaha diharapkan mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru.

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa perkembangan usaha kuliner di Surakarta tidak diimbangi oleh kreativitas pemilik usaha kuliner dengan alasan takut merugi dan usaha yang dilakukan meneruskan usaha orangtua, dengan demikian kreativitas pemilik usaha kuliner di Surakarta belum optimal. Salah satu faktor yang menyebabkan kreativitas pemilik usaha kuliner di Surakarta belum optimal yaitu sikap mandiri. Ada pertanyaan “Apakah sikap mandiri berhubungan dengan kreativitas berwirausaha pada pemilik usaha kuliner di Surakarta? Atas dasar pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini mengambil judul **Hubungan Antara Sikap Mandiri dengan Kreativitas Berwirausaha Pada Pemilik Usaha Kuliner di Surakarta.**

## **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dalam peneliti yang telah dijelaskan di latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan, sebagai berikut.

1. Untuk menguji hubungan antara sikap mandiri dengan kreativitas berwirausaha pada pemilik usaha kuliner di Surakarta.
2. Guna mengetahui tingkat sikap mandiri dan kreativitas berwirausaha pada pemilik usaha kuliner di Surakarta.
3. Untuk mengetahui besar distribusi sikap mandiri terhadap kreativitas berwirausaha pada pemilik usaha kuliner di Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan di bidang psikologi khususnya psikologi industri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemilik usaha kuliner apabila hipotesis penelitian ini terbukti, maka penelitian diharapkan dapat memberikan informasi pemilik usaha kuliner dalam memahami pentingnya hubungan antara sikap mandiri dengan kreativitas berwirausaha.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan tambahan bahan kajian dengan permasalahan yang sama.